

# TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU TAMAN KANAK-KANAK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR TK AISYIYAH 29 PADANG

Nensi Yuferi<sup>1)</sup>, Hasnul Fikri<sup>2)</sup>, Gusnetti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E-mail: [nensi.yuferi@yahoo.com](mailto:nensi.yuferi@yahoo.com)

## ABSTRACT

The research is aimed to describe (1) the directive speech act of kindergarten teacher in learning process at kindergarten of Aisyiyah 29 Padang, (2) the strategy of teacher's speech act in learning process, (3) context of situation in speech and (4) language politeness that teacher's use in learning process. This research use theory of Yule (2006) about directive speech act, Gunarwan (1994) about kind of directive speech act, Syahrul (2008) about the strategy of speech, Chair (2010) about context of speech situation and Syahrul (2008) about the language politeness. This research is qualitative research that use descriptive method. Data collected done for a week and used technique video recording used by a teacher as the object of this research. Result of this research, (1) teacher is dominant to use asking speech act in learning process, (2) strategy of speech act that mostly use in learning process is free mind speech act strategy (3) speech act condition context have a background dominant in the class on teaching learning process started in beginning until the ending. The teacher's speech act is aimed to know about politeness and teach the student according with point in that day and dominant language politeness which used cooperation maxims and (4) language politeness that mostly use deal of maxim. In general, teacher speech act at kindergarten of Aisyiyah 29 in learning process is well mannered.

---

**Key words :** *speech act directive, speech act strategy, language politeness, teaching learning process*

---

## Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu di antaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Cabang ilmu yang mengkaji

bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna ditelaah menurut tafsiran pendengar dalam suatu ujaran. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur merupakan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu

penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Searle (dalam Wijana 1996:17-20), mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Berdasarkan ketiga jenis tindak tutur tersebut, yang paling banyak dibahas adalah tindak tutur ilokusi, karena merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur dan memiliki beberapa jenis pembagian. Searle (dalam Leech, 1993:164) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasif.

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Yule, 2006:93). Gunarwan (1994:48) menyatakan bahwa yang tergolong ke dalam tindak tutur direktif adalah menyuruh, memohon, menuntut,

menyarankan, menantang. Selanjutnya, Rahardi (2005:36) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya: memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.

Anak-anak merupakan bagian dari masyarakat tutur. Melalui bahasa mereka mampu berbicara sesuai dengan perkembangan usia dan lingkungannya. Tuturan anak akan bertambah apabila dia memasuki masa sekolah. Pada masa itu anak mulai berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan orang-orang di sekelilingnya. Menurut Alya (2009:765) “Taman Kanak-kanak adalah jenjang pendidikan prasekolah untuk anak-anak yang berumur 3-6 tahun”. Pendidikan pada jenjang Taman Kanak-kanak merupakan pembelajaran pertama dan pengenalan bagi anak. Pada jenjang tersebut, guru taman kanak-kanak harus memiliki kesabaran dan kiat untuk mengajak anak-anak untuk belajar. Umumnya anak-anak belajar untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang di sekelilingnya, dalam hal ini guru berperan penting karena guru merupakan contoh baik dari segi tingkah laku dan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi.

Alasan, penulis memilih TK Aisyiyah 29 Padang sebagai objek

penelitian, karena berdasarkan pengamatan penulis setelah mengadakan observasi di Taman Kanak-kanak tersebut pada tanggal 11 November 2013. Guru sering menggunakan berbagai jenis tindak tutur dan strategi bertutur dalam proses belajar mengajar (PBM). Penulis ingin melihat bagaimana cara guru dalam bertutur agar siswanya yang tergolong masih kecil dan dalam usia yang masih asik bermain dapat mengerti dan bisa mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya.

Tindak tutur yang akan penulis teliti adalah tindak tutur ilokusi yang lebih terfokus pada tindak tutur direktif, karena dalam proses pembelajaran guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti “Tindak Tutur Direktif Guru Taman Kanak-kanak dalam Proses Belajar Mengajar TK Aisyiyah 29 Padang”.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang dalam proses pembelajaran, (2) mendeskripsikan strategi bertutur direktif guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang dalam proses pembelajaran, (3) mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang dalam proses

pembelajaran, dan (4) mendeskripsikan kesantunan tindak tutur guru TK Aisyiyah 29 Padang dalam proses belajar- mengajar.

### **Kajian Teori**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang akan digunakan sebagai bahan penunjang. Teori yang dimaksud adalah: (1) hakikat pragmatik, menurut Wijana (1996:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. (2) tindak tutur, tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara, Menurut Chaer dan Leoni (2004:53), tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (3) tindak tutur direktif, tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006:93). (4) jenis tindak tutur direktif, Gunarwan (1994:48), menyatakan bahwa yang tergolong ke dalam tindak tutur direktif adalah menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang (5) peristiwa tutur, Chaer (2004:47) mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlansungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di

dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (6) kesantunan berbahasa, Sedangkan Leech (dalam syahrul 2008:22) menganggap bahwa kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. (7) strategi bertutur, Strategi bertutur adalah bagaimana cara bertutur agar menghasilkan suatu tuturan yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya (Yule, 2006:114), (8) konteks situasi tutur, Konteks merupakan dasar pijakan analisis pragmatik. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2005:50), (9) proses belajar mengajar, menurut Djamarah (2005:12) belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif yang merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan.

### **Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Moleong (1994:3) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini akan menghasilkan data-data tertulis dari hasil pengamatan terhadap tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sebagaimana pendapat Nazir (2009:54) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang tindak tutur direktif guru Taman Kanak-kanak dalam PBM. TK Aisyiyah 29 Padang, serta mendeskripsikan strategi bertutur, konteks situasi tutur guru dalam proses pembelajaran, dan kesantunan berbahasa pada PBM.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara keseluruhan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru TK Aisyiyah 29 Padang dalam PBM. (2) menganalisis bentuk tindak tutur direktif guru dalam PBM. (3) menganalisis strategi bertutur guru dalam

PBM. (4) menganalisis konteks strategi bertutur guru dalam PBM. (5) menganalisis bentuk kesantunan berbahasa yang dipakai guru dalam PBM. (6) menginterpretasikan data yang telah ditemukan. (7) menyimpulkan.

### Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama enam hari, terdapat 101 tuturan dari enam jenis tindak tutur direktif dapat dikelompokkan menurut pertemuan menjadi: pada pertemuan pertama terdapat 23 tuturan, pertemuan kedua terdapat sebanyak 20 tuturan, pertemuan ketiga terdapat sebanyak 22 tuturan, pertemuan keempat terdapat sebanyak 20 tuturan, pertemuan kelima sebanyak 9 tuturan, dan pertemuan enam terdapat sebanyak 7 tuturan.

Dari enam hari penelitian terdapat 35 tindak tutur direktif menyuruh contohnya: “sekarang coba bikin barisan!”, 4 tindak tutur memohon contohnya: “tolonglah lihat ibuk Rozali”, 13 tindak tutur menyarankan contohnya: “tuliskan Fauzan jangan tebal-tebal jelek jadinya”, 20 tindak tutur menuntut contohnya: “cepatlah orang sudah pada selesai dia belum juga lagi”, 10 tindak tutur menantang contohnya: “siapa tahu hari apa sekarang?”, dan 19 tindak tutur menasihati contohnya: “kita wajib membantu orang

buta”. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1 Klasifikasi Data Menurut Pertemuan dan Jenis Tindak Tutur**

Per-tem-uan	Jenis Tindak Tutur						Jum-lah
	TT-1	TT-2	TT-3	TT-4	TT-5	TT-6	
I	10	1	3	6	1	2	23
II	4	1	2	4	4	5	20
III	9	0	4	4	2	3	22
IV	8	2	2	3	1	4	20
V	1	0	1	2	1	4	9
VI	3	0	1	1	1	1	7
Jum-lah	35	4	13	20	10	19	101

keterangan: TT-1 = menyuruh  
 TT-2 = memohon  
 TT-3 = menyarankan  
 TT-4 = menuntut  
 TT-5 = menantang  
 TT-6 = menasihati

Selain jenis tindak tutur direktif guru taman kanak-kanak TK Aisyiyah 29 Padang, juga diamati strategi bertutur apa yang guru gunakan ketika mengajar, yang terdiri dari strategi bertutur bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Dari enam hari penelitian didapatkan hasil bahwa dari 101 tuturan, 55 tuturan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 32 tuturan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, 7 tuturan menggunakan

strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan 7 tuturan menggunakan strategi bertutur samar-samar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2:

**Tabel 2 Klasifikasi Data Menurut Pertemuan dan Strategi Bertutur**

Pertemuan	Strategi Bertutur				Jumlah
	SB-1	SB-2	SB-3	SB-4	
I	16	5	2	0	23
II	12	4	1	3	20
III	14	7	1	0	22
IV	9	8	2	1	20
V	1	5	1	2	9
VI	3	3	0	1	7
Jumlah	55	32	7	7	101

Keterangan: SB-1 = bertutur terus terang tanpa basa-basi

SB-2 = bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif

SB-3 = bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif

SB-4 = bertutur samar-samar

Selain jenis dan strategi bertutur, konteks situasi tutur juga penting untuk diteliti. Secara keseluruhan dari enam kali pertemuan, konteks situasi tutur yang terjadi berlatar di ruangan kelas pada saat proses belajar mengajar, mulai dari awal sebelum masuk kelas hingga pembelajaran berakhir. Selain di dalam kelas, ada juga di lapangan sekolah dan di dalam mesjid. peristiwa tutur melibatkan guru dan siswa

secara langsung yang bertujuan untuk mendidik dan mengajari siswa dalam segala hal. Tindak tutur menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan topik pembelajaran pada hari itu. Guru bertutur secara tegas dan semangat yang jalur lisan dan terkadang menggunakan dialek, interaksi yang umum terjadi yaitu guru bertanya dan menjawab pertanyaan siswanya serta banyak memberikan arahan dan nasehat melalui tuturan langsung.

Dalam kajian mengenai tindak tutur, kesantunan berbahasa juga patut diperhatikan. Menurut Leech dalam Syahrul (2008:23), prinsip kesantunan terdiri atas maksim-maksim sebagai berikut yaitu maksim kearifan, maksim murah hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Dari 101 tuturan terdapat 38 menggunakan maksim kearifan, 1 tuturan menggunakan maksim murah hati, 1 tuturan menggunakan maksim pujian, 2 tuturan menggunakan maksim kerendahan hati, 32 tuturan menggunakan maksim kesepakatan, dan 27 tuturan menggunakan maksim simpati, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3:

**Tabel 3 Klasifikasi Data Menurut Pertemuan dan Penerapan Prinsip Kesantunan**

Per-tem-uan	Prinsip Kesantunan						Jum-lah
	PK-1	PK-2	PK-3	PK-4	PK-5	PK-6	
I	7	1	0	0	10	5	23
II	10	0	0	0	5	5	20
III	5	0	1	0	11	5	22
IV	7	0	0	2	4	7	20
V	5	0	0	0	0	4	9
VI	4	0	0	0	2	1	7
Jum-lah	38	1	1	2	32	27	101

Keterangan: PK-1 = kearifan  
 PK-2 = murah hati  
 PK-3 = pujian  
 PK-4 = kerendahan hati  
 PK-5 = kesepakatan  
 PK-6 = simpati

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama satu minggu, data yang terkumpul sebanyak 101 tuturan yang terdiri dari tindak tutur menyuruh sebanyak 35 tuturan, tindak tutur memohon sebanyak 4 tuturan, tindak tutur menyarankan sebanyak 13 tuturan, tindak tutur menuntut sebanyak 20 tuturan, tindak tutur menantang sebanyak 10 tuturan, dan tindak tutur menasehati sebanyak 19 tuturan.

Dari hasil analisis data tersebut terlihat bahwa (1) tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh guru taman kanak-kanak dalam proses belajar mengajar TK Aisyiyah 29 Padang adalah

tindak tutur direktif menyuruh, (2) strategi bertutur yang paling dominan guru gunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, dan (3) kesantunan berbahasa yang dominan adalah menggunakan maksim kesepakatan. Pada kesantunan berbahasa terdapat beberapa pelanggaran maksim, seperti guru bertutur kurang sopan dengan menggunakan bahasa yang kurang mendidik seperti penggunaan bahasa daerah yang agak kasar dituturkan kepada siswa.

### Daftar Pustaka

- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Indahjaya Adipratama.
- Chaer, Abdul dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.